

B. ISI

1. Landasan Teoretis

1.1 Pengertian disiplin

Pengertian disiplin menurut Arifin (2009: 2) adalah satu aspek kehidupan yang mesti wujud dalam masyarakat. Oleh karena itu, disiplin hendaklah mendapat perhatian khusus dari semua pihak di dalam atau di luar sekolah.

Disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya (Hashibuan, 2002).

Sementara menurut Sanjaya (2005: 9) pengertian disiplin belajar adalah hal yang sangatlah diperlukan bagi setiap siswa, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai.

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap yang dibutuhkan seluruh masyarakat, yang harus dipelajari baik di dalam maupun luar sekolah demi terwujudnya tujuan pendidikan dan terciptanya seorang individu yang menghormati peraturan yang berlaku.

1.2 Unsur – Unsur Disiplin

Unsur-unsur disiplin terdiri dari:

1. Peraturan

Menurut Hurlock (1999: 85) bahwa peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut ditetapkan oleh orang tua dengan tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dengan situasi tertentu. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru, dan teman bermain

2. Hukuman

Hurlock (1999: 86-87) menjelaskan bahwa hukuman berasal dari kata kerja bahasa latin, yaitu *punier* yang artinya menjatuhkan hukuman hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai dua peran penting, yaitu:

a. Menghalangi

Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari, bahwa apabila melakukan tindakan tertentu akan dihukum, maka anak biasanya urung melakukan tindakan tersebut. Nilai penghalangnya juga penting bagi anak yang belum belajar tentang apa yang benar dan salah.

b. Mendidik

Hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia mereka belajar peraturan, terutama lewat pengajaran verbal. Mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan maka sudah barang tentu mereka akan dihukum. Hal ini memperkuat pengajaran verbal.

3. Penghargaan

Hurlock (1999: 90) mendefinisikan bahwa penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Sifat dari penghargaan adalah suatu hal yang menyusul hasil yang dicapai.

4. Konsistensi

Hurlock (1999: 91-92) menjelaskan bahwa konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan, namun suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua

aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam cara peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

1.3 Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Masyarakat Jepang

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan masyarakat Jepang. Tidak semua faktor berpengaruh besar terhadap pembentukan kedisiplinan. Beberapa faktor hanya dianggap sebagai sebuah teori mengenai bagaimana seharusnya kedisiplinan itu dilaksanakan.

Faktor yang pertama adalah prinsip *bushido*, yaitu sebuah kode etik keksatria golongan Samurai dalam feodalisme Jepang. *Bushido* berasal dari nilai-nilai moral samurai, paling sering menekankan beberapa kombinasi dari kesederhanaan, kesetiaan, penguasaan seni bela diri, dan kehormatan sampai mati. *Bushido* lahir dari Neo-Konfusianisme selama masa damai Tokugawa dan mengikuti teks Konfusianisme, *Bushido* juga dipengaruhi oleh *Shinto* dan *Buddhisme Zen*, yang memungkinkan adanya kekerasan dari samurai yang ditempa dengan kebijaksanaan dan ketenangan. Dalam etika *bushido* terkandung ajaran-ajaran moral yang tinggi terkait dengan tanggung jawab, kesetiaan, sopan santun, tata krama, disiplin, kerelaan berkorban, pengabdian,

kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhaanan, kesehatan jasmani dan rohani, kejujuran, pengendalian diri (Tsunenari dan Nakamura, 2007 : 53-56)

Prinsip *bushido* hanya berpengaruh pada golongan Samurai dan tidak berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan masyarakat Jepang secara umum. Jadi bisa dikatakan bahwa prinsip *bushido* tidak berpengaruh besar terhadap pembentukan kedisiplinan masyarakat Jepang.

Faktor yang kedua adalah faktor kekalahan Jepang pada Perang Dunia II. Faktor ini merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan masyarakat Jepang karena berpengaruh terhadap seluruh lapisan masyarakat Jepang. Kekalahan pada Perang Dunia II merupakan masa yang berat bagi bangsa Jepang karena mereka harus tunduk pada bangsa asing (Amerika) yang menguasai Jepang serta krisis ekonomi yang melanda dunia berdampak mendalam kehidupan sosial bangsa Jepang. Hanya berlandaskan pada kesetiaan kepada kaisar dan dedikasi pada kejayaan negara dan bangsa, bangsa Jepang dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi mulai menata kehidupannya (Sakamoto, 1982: 78)

2. Pembahasan

2.1 Penerapan Pendidikan Disiplin pada Kegiatan Sekolah Dasar di Jepang

Penerapan pendidikan disiplin ini terbagi dua, yakni Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan non Kegiatan Belajar Mengajar (Non KBM).

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan kegiatan sehari-hari siswa di kelas dalam menuntut ilmu dengan mempelajari berbagai mata pelajaran, seperti matematika, (Ilmu Pengetahuan Alam) IPA, dan lain-lain. Dirangkum dari Paduan Kurikulum Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Dasar (小学校学習指導要領) tahun 2018 yang disusun Kementerian Pendidikan Jepang, terdapat 2 jenis mata pelajaran yang menitikberatkan pada pendidikan karakter, dimana salah satu jenis pendidikan karakter adalah kedisiplinan, yakni mata pelajaran *Seikatsu* dan *Dotoku*. *Seikatsu* hanya diajarkan di kelas 1 dan 2 masing-masing selama 102 menit dan 105 menit per minggu. Sedangkan *Dotoku* diajarkan pada siswa kelas 1 selama 34 menit per minggu, sedangkan pada siswa kelas 2 hingga kelas 6 selama 35 menit per minggu.

Seikatsu dalam bahasa Indonesia artinya kehidupan sehari-hari. Pada pelajaran *Seikatsu*, siswa akan diajari bagaimana berperilaku dan bersikap kepada orang lain dalam berbagai situasi, seperti di sekolah, rumah, area sekitar tempat tinggal, taman, dan sebagainya. Misalnya di

lingkungan sekolah, siswa diharapkan mampu memahami cara menggunakan alat-alat di sekolah, serta memiliki kedisiplinan dalam menjaga kondisi alat itu serta bertanggung jawab apabila merusaknya. Kemudian pada lingkungan rumah, melalui pelajaran *Seikatsu*, siswa akan memahami perannya dalam lingkungan rumah yakni sebagai seorang anak. Misalnya disiplin dalam menggunakan peralatan rumah, belajar, menjaga kebersihan, mematuhi orang tua, dan sebagainya. Sehingga dapat dibangun karakter siswa yang disiplin dalam menjaga perannya mulai dari rumah hingga lingkungan sosial yang lebih luas.

Sedangkan *Dotoku* dalam bahasa Indonesia artinya moral, sehingga pada pelajaran ini diajarkan berbagai nilai moral. Pendidikan kedisiplinan dijumpai pada pelajaran di kelas 1, dimana siswa diajarkan untuk membedakan hal baik dan buruk dan melakukan hal baik. Ini dapat mendorong siswa untuk berdisiplin dalam berbuat kebaikan. Selain itu pada kelas 1 dan 2, siswa diajarkan untuk berdisiplin dalam hal menjaga kesehatan, disiplin dalam menjaga barang dan uang, dan disiplin dalam mematuhi peraturan. Contoh lain adalah mengenai pemahaman pentingnya sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari secara umum yang diajarkan di kelas 5 dan 6. Sehingga diharapkan kepada siswa untuk selalu menerapkan kedisiplinan dalam bersikap.

b. Non Kegiatan Belajar Mengajar (Non KBM)

Non Kegiatan Belajar Mengajar merupakan kegiatan siswa di sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Melalui berbagai kegiatan non KBM, terdapat beberapa jenis kegiatan yang dapat melatih kedisiplinan siswa SD di Jepang, diantaranya :

1. Kegiatan Piket (*o-sōji* • お掃除)

Kegiatan piket merupakan kegiatan bersih-bersih yang dilakukan di sekolah oleh siswa. Kegiatan piket dilakukan oleh anak-anak di seluruh Jepang setiap hari. Karena hampir seluruh sekolah di Jepang tidak menggunakan jasa petugas kebersihan. Kegiatan ini merupakan program di sekolah-sekolah Jepang baik negeri maupun swasta dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik setiap hari setelah istirahat makan siang. Ditandai dengan bel, anak-anak bergegas membersihkan seluruh sekolah sesuai tugasnya masing-masing. Pada awal semester sekolah telah membagi anak-anak dalam kelompok-kelompok kebersihan. Satu kelompok kebersihan terdiri dari anak kelas rendah (I, II, III) sampai tinggi (IV, V, VI). Satu kelompok bertugas membersihkan bagian tertentu, hampir setiap sudut sekolah ada anak-anak yang menjadi petugas kebersihan. Lantai aula atau lapangan indoor dibersihkan oleh kelompok anak, kaca kelas, ruang kelas, ruang

perpustakaan, koridor, toilet, tangga, dan lainnya kecuali ruang guru dan kepala sekolah, semua sudut sekolah dibersihkan peserta didik.

Setelah selesai membersihkan sekolah, anak-anak kelas VI sebagai supervisor akan menanyakan pada setiap kelompok yang telah selesai membersihkan dengan pertanyaan: “Tadi sudah membersihkan apa saja? Apakah ada kesulitan dalam membersihkannya?”

Setelah selesai kegiatan *o-sōji* anak-anak membereskan kembali peralatan kebersihan. Termasuk peralatan kebersihan yang mereka bawa. Setiap anak di sekolah Jepang mempunyai lap yang mereka bawa dari rumah. (Sumber : <http://notethink.com/2017/10/04/o-soji-piket-membersihkan-sekolah-di-jepang-serialpendidikankehidupan-dijepang/>)

Gambar 1 : Jadwal piket. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok melaksanakan kegiatan piket sesuai lokasi yang telah ditetapkan.



Gambar 2 : Jadwal piket. Karton pada bagian kelompok dapat diputar sehingga setiap kelompok mendapatkan tugas piket sesuai undian.



Gambar 3 : Kegiatan piket di dalam ruang kelas.



Gambar 4 : Kegiatan piket di luar ruangan sekolah.



Gambar 5 : Guru ikut mengawasi kegiatan piket



2. Kegiatan Makan Siang (*kyuushoku*)

Dalam kegiatan makan siang, siswa SD diajak untuk membuat makanan di dapur sekolah, menyiapkan, dan mencuci piringnya. Setiap bulan, orang tua diberikan daftar menu makanan yang akan disajikan. Ada juga yang membawa bekal makanan dari rumah.

Pada pelaksanaannya, biasanya dua siswa bertugas untuk membagikan makan siang kepada teman-temannya. Mereka menggunakan seragam putih, topi, dan masker. Ada juga siswa yang ditugaskan untuk memantau kegiatan makan siang, seolah seperti guru. Guru pun juga ikut memantau kegiatan ini. Sebelum makan, siswa bersama-sama mengucapkan “*Itadakimasu*”, dan setelah makan mengucapkan “*Gochisousamadeshita*”. Setelah selesai, seluruh siswa bertugas untuk mencuci perlengkapan makannya sendiri. (Sumber : <https://kaltim.tribunnews.com/amp/2015/10/06/bagaimana-pola-makan-siang-siswa-sekolah-dasar-di-jepang>)

Seluruh Sekolah Dasar di Jepang memberlakukan kegiatan makan siang, namun terkadang dapat ditemui perbedaan antara sekolah di masing-masing sekolah. Misalnya, seperti yang dikutip dari laman www.city.hirakata.osaka.jp/0000002964, bahwa di kota Hirakata, 45 SD dibagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok A dan kelompok B. Menu makan siang yang digunakan oleh sekolah di kelompok A akan dipakai di sekolah kelompok B pada hari berikutnya, dan juga

sebaliknya menu digunakan sekolah di kelompok B akan dipakai di sekolah kelompok A pada hari berikutnya. Sekolah diberikan kebebasan dalam menyusun kegiatan makan siang namun tetap harus dibarengi dengan kegiatan pembentukan karakter.

Gambar 6 : Kegiatan makan siang di dalam ruang kelas



Gambar 7 : Siswa ikut membantu dalam kegiatan makan siang



3. Kegiatan berangkat sekolah

Dalam kegiatan berangkat sekolah, terdapat peraturan bahwa siswa tidak boleh diantar oleh orang tua melainkan berjalan bersama dengan siswa lain yang rumahnya berdekatan. Siswa dikelompokkan

menjadi beberapa kelompok dan telah menentukan tempat berkumpul sebelum bersama-sama berangkat ke sekolah. Seorang ketua kelompok ditentukan dan berasal dari siswa yang tertua. Dalam perjalanan ke sekolah, mereka ditemanai oleh seorang yang telah dewasa yang merupakan anggota PTA (*Parent Teacher Association*). Siswa juga membawa *bouhan bozai*, yakni alat sejenis alarm yang digantung di leher. Jika terjadi keadaan darurat atau ada bahaya mengancam, siswa akan mengaktifkan alat ini dan *bouhan bozai* akan mengeluarkan bunyi keras dan diharapkan akan ada bantuan dari orang lain di sekitarnya. (Sumber : http://www.kompasiana.com/amp/lusiana-sofyan/sd-di-jepang-g-sehat-mandiri-dan-ceria_54f96903a3331135028b5198)

Gambar 8 : Kegiatan siswa SD di Jepang saat berangkat sekolah



2.2 Hubungan Sekolah dan Orang Tua Siswa dalam Membangun Kedisiplinan Siswa di Jepang

Selain sekolah, orang tua memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dan pihak sekolah saling berkoordinasi dalam memantau perkembangan anak. Di Jepang terdapat beberapa bentuk koordinasi yang dilakukan orang tua dan pihak sekolah, diantaranya :

1. *Jugyou Sankan*, adalah kegiatan orang tua yang menghadiri kegiatan belajar mengajar siswa. *Jugyou sankan* dilaksanakan dua kali dalam setahun. Orang tua yang datang melihat kegiatan belajar siswa dari arah belakang kelas. Pada saat ini, biasanya siswa akan lebih aktif dalam kelas, seperti menjawab pertanyaan yang diajukan guru, untuk membuat orang tuanya bangga. Selain itu karya siswa akan dipasang dinding kelas saat kegiatan *jugyou sankan* ini berlangsung. Kegiatan ini dapat membuat orang tua memantau dan mengukur langsung bagaimana kedisiplinan anaknya dalam kegiatan belajar di kelas. Misalnya dari sejak memulai pelajaran, apakah anaknya telah berdisiplin waktu yaitu masuk kelas pada waktu yang ditentukan. Lalu orang tua dapat melihat apakah anaknya berdisiplin dalam kegiatan kelas, seperti mematuhi peraturan yang berlaku saat kegiatan belajar

berlangsung, mendengarkan guru yang mengajar serta berdisiplin dalam melaksanakan perintah dari guru, dan sebagainya.

2. *Katei Houmon*. Kegiatan ini dilakukan oleh wali kelas. Setiap satu kali dalam setahun, wali kelas akan melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa untuk berdiskusi mengenai perkembangan belajar siswa di rumah. Dalam praktiknya, tanggal dan waktu untuk melaksanakan *katei houmon* ini telah disepakati oleh wali kelas dan orang tua siswa. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit. *Katei Houmon* dapat membantu wali kelas memantau perkembangan siswa di dalam rumah. Sedangkan bagi orang tua siswa, dapat menjadi masukan dalam memantau kegiatan siswa di dalam rumah, salah satunya adalah kedisiplinan siswa. Wali kelas dapat memberikan saran kepada orang tua mengenai pendisiplinan siswa, seperti disiplin dalam waktu bermain, disiplin dalam menjaga kebersihan rumah, dan sebagainya.
3. *Kojin Mendan*, yakni diskusi wali kelas dengan orang tua murid yang diadakan sekali dalam setahun. Wali kelas menjelaskan kemajuan anak dalam kegiatan belajar dan pergaulan anak di kelas, termasuk tentang kedisiplinan anak itu. Melalui penjelasan wali kelas, orang tua dapat menjadikannya sebagai tolak ukur apakah anaknya sudah cukup baik dalam memahami dan menerapkan kedisiplinan. Sehingga orang tua memahami hal apa saja yang

diperlukan untuk membangun kedisiplinan anaknya. (Sumber : http://www.kompasiana.com/amp/weedykoshino/temu-orang-tua-murid-di-sd-jepang_5528a9c4f17e6123738b4592)

Di Jepang, PTA (*Parent Teacher Association*) juga memiliki peran dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Misalnya, mengantarkan rombongan siswa SD saat pergi ataupun pulang sekolah. Hal ini dapat melatih kedisiplinan siswa ketika berada di jalan atau melatih kedisiplinan siswa dalam berlalu lintas, selain itu PTA juga menjaga keamanan para siswa. PTA juga mengawasi waktu bermain siswa di taman. Ketika sudah melewati pukul 5 sore, taman sudah harus kosong. Selain untuk keselamatan siswa, hal ini untuk melatih kedisiplin waktu siswa. (Sumber : <https://www.slideshare.net/mobile/jumiartiagus/aktivitas-parent-teachers-association>)

2.3 Dampak Penerapan Pendidikan Disiplin pada Kegiatan Sekolah Dasar di Jepang

Jepang dikenal sebagai negara yang bersih. Hal ini tidak terlepas dari budaya membersihkan sekolah yang ditanamkan sejak masa SD. Budaya membersihkan sekolah, bukan sekedar menumbuhkan rasa kepemilikan dan cinta terhadap sekolah, tetapi berdampak pada merasakan lelahnya melakukan tugas kebersihan. Akibatnya jika akan mengotori dan buang sampah sembarangan, maka akan pikir panjang

terlebih dahulu bahkan menyesal. (Sumber : <http://notethink.com/2017/10/04/o-soji-piket-membersihkan-sekolah-di-jepang-serialpendidikandankehidupan-dijepang/>)

Sekolah Dasar di Jepang memang mengharuskan untuk para siswanya dapat bertanggung jawab sendiri akan kebersihan di sekolah. Sehingga kegiatan seperti menyapu dan mengepel lantai mereka sudah dapat kerjaan tanpa harus mengandalkan petugas kebersihan di sekolah. Selain itu, mereka juga diajari bagaimana caranya memungut sampah yang terlihat serta merapikan apa saja yang dinilai oleh mereka berantakan. Beberapa hal seperti ini membuat siswa di Jepang membangun sikap cinta lingkungan serta senantiasa berdisiplin dalam menjaga lingkungan (Sumber: <http://www.bernas.id/52042-pendidikan-dasar-di-jepang-ternyata-fokus-pada-dua-pokok-ini.html>)

Kegiatan makan siang yang dilakukan dalam ruang kelas dapat meningkatkan hubungan baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Dengan kegiatan ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap norma dan peraturan yang berlaku saat kegiatan makan siang. Salah satunya adalah menjaga kedisiplinan waktu untuk memulai dan menyelesaikan kegiatan makan siang tepat waktu. Dengan keharusan siswa untuk mencuci dan merapikan kembali peralatan makan, dapat melatih kedisiplinan mereka.

Pada kegiatan berangkat sekolah, melalui pelarangan orang tua mengantar anaknya, sedari dini siswa telah diajarkan untuk tidak bergantung kepada orang tuanya. Hal ini akan membangun karakter siswa untuk berdisiplin dalam menjaga keselamatan dirinya di lingkungan di luar rumah. Lalu juga dapat melatih tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam mematuhi rambu-rambu lalu lintas.

Mata pelajaran *Seikatsu* dan *Dotoku* bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa, salah satunya adalah melatih kedisiplinan. Dalam mata pelajaran *Seikatsu*, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi dirinya dalam berbagai lingkungan sosial seperti di sekolah, keluarga, lingkungan sekitar rumah, dan sebagainya. Sehingga diharapkan siswa mampu mengidentifikasi dirinya dan berdisiplin dalam bertindak di lingkungan sosial sesuai perannya.

Sedangkan mata pelajaran *Dotoku* diajarkan di seluruh tingkatan kelas SD. Materi yang diajarkan dalam *Dotoku* cukup luas. Mulai dari bagaimana sifat yang harus dimiliki setiap individu, cara bersikap dalam keluarga seperti menghormati kedua orang tua dan menyayangi saudara. Dengan kata lain, *Dotoku* mengajarkan kepada siswa untuk mematuhi norma dan peraturan yang berlaku. Penerapan kedisiplinan akan ditunjukkan siswa dengan berperilaku sesuai norma dan peraturan yang berlaku kapanpun dan dimanapun ia berada.